

KULTUR SEKOLAH DALAM MEWUJUDKAN PENDIDIKAN BERBASIS KEUNGGULAN LOKAL BATIK DI SMA NEGERI 1 SOKARAJA

SCHOOL CULTURE IN THE REALIZATION OF BATIK LOCAL CONTENT BASED EDUCATION (PBKL BATIK) AT 1 SOKARAJA STATE SENIOR HIGH SCHOOL

Oleh: Berlian Bima Abiyoga, Universitas Negeri Yogyakarta
berlian.bima2016@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kultur sekolah dalam mewujudkan pendidikan berbasis keunggulan lokal (PBKL) batik di SMA Negeri 1 Sokaraja. Fokus penelitian ini adalah penjelasan mendalam mengenai kultur PBKL batik dan bagaimana sekolah membangun kultur tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara fisik SMA Negeri 1 Sokaraja sudah menunjang diadakannya kultur PBKL Batik. Hal tersebut didukung dengan perilaku yang diterapkan SMA Negeri 1 Sokaraja. Terdapat tiga lapis dasar pembentukan kultur yaitu asumsi, nilai, dan artifak. Asumsi para pendiri PBKL Batik yang secara kuat ingin mengangkat budaya lokal Banyumas Batik mendasari terbentuknya kultur PBKL batik. Lapisan berikutnya adalah nilai yang dipegang teguh oleh SMA Negeri 1 Sokaraja dalam menjalankan kultur PBKL Batik yaitu nilai kebersihan, nilai kedisiplinan, pembudayaan nilai sopan santun, pembudayaan nilai berprestasi dan pembudayaan nilai lokal. Kemudian, artifak berwujud fasilitas pendukung PBKL batik, usaha, dan program yang mendukung kultur PBKL Batik.

Kata Kunci: Kultur Sekolah, Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal, Batik

Abstract

This research aimed to describe school culture in the realization of Batik local content based education in 1 Sokaraja State Senior High School. The focuses of this study were deep explanation of school culture which was Batik local content based education and how to realize it. This research used descriptive qualitative approach. Data were collected using observation, interview, and documentation. Data analysis was done using interactive analysis model by Miles and Huberman namely data condensation, data presentation, and drawing conclusion. The data were validated using technique and source triangulations. The results of this study indicated that physically and behaviorally 1 Sokaraja State Senior High School has supported the school culture of Batik local content based education. Three basic layers of school culture were assumptions, values, and artifacts. The assumptions of the founders of Batik local content based education at 1 Sokaraja State Senior High School who strongly wanted to elevate the local culture of Banyumas Batik underlie the formation of Batik local content based education. The values that applied were the value of cleanliness, the value of discipline, the culture of courtesy, the value of achievement, and the cultivation of local values. Then, the artifacts were in the forms of supporting facilities, efforts, and programs that support the Batik local content based education.

Keywords: School Culture, Local Content based Education, Batik

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor penting dan menentukan dalam kehidupan suatu bangsa yang berbudaya. Pada dasarnya pendidikan dan kebudayaan merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dalam arti lain bahwa pendidikan ada dalam setiap kebudayaan yang hidup di masyarakat. Kemajuan suatu bangsa sangat tergantung pada tingkat pendidikan yang diperolehnya. Sistem pendidikan nasional dilaksanakan untuk meningkatkan kehidupan bangsa yang bermutu, baik dalam arti moral spiritual dan intelektual. Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan melahirkan sebuah pola pikir yang terus membudaya dan menjadi sebuah adat yang selanjutnya melahirkan sebuah nilai yang tentunya akan menjadi turun temurun pada setiap generasi di dalam kelompok masyarakat itu sendiri.

Sehingga, pentingnya pendidikan bagi masyarakat itu tidak bisa dipandang remeh. Perubahan lingkungan dan masyarakat baik yang disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal, membawa dampak pada perubahan di bidang pendidikan nasional pada umumnya. Perkembangan masyarakat yang semakin kompleks menuntut sekolah memiliki dan mengembangkan kultur sekolah yang dapat membentuk anak didik agar memiliki jati diri dan kompetensi di bidangnya. (W. Septiarti, 2017).

Dalam praktiknya pendidikan memasuki ranah kehidupan setiap manusia. Pendidikan tersebar dalam setiap lingkungan yang kemudian melahirkan sebuah *mini society* yang pada akhirnya disebut sebagai sekolah. Sekolah merupakan lingkungan yang terlahir dari berbagai unsur budaya yang ada di tataran paling kecil. Kualitas pendidikan di Indonesia dapat ditingkatkan dengan memperhatikan pada tingkat satuan pendidikan terkecil, yaitu sekolah. Peningkatan mutu sekolah dapat sejalan dengan pengembangan kultur sekolah yang dilakukan pada setiap satuan pendidikan. Kultur sekolah berperandalam membangun mutu pendidikan, melalui prestasi siswa yang dibentuk dari nilai-nilai yang diterapkan secara fisik maupun perilaku (Sari, 2018). Dalam realitasnya, keberhasilan suatu pendidikan terletak pada

faktor yang tidak terlihat yaitu kultur sekolah (Efianingrum, 2013).

Kultur sekolah juga dapat dinilai mampu dalam memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia. Implementasi kultur sekolah dapat dilihat dari faktor-faktor pendukung mulai dari guru, karyawan, siswa, orang tua siswa, sampai komite sekolah, serta penerapan program kultur sekolah berikut evaluasinya (Puspitasari, 2018). Dari pendapat tersebut menunjukkan bahwa kultur sekolah dapat meningkatkan mutu sekolah itu sendiri. Kultur pendidikan di Jawa Tengah didukung oleh budaya-budaya Jawa Tengah misalnya karakteristik warga sekolah yang saling gotong royong ramah dan sopan santun. Melalui observasi awal peneliti menemukan salah satu sekolah di Kabupaten Banyumas yang mempunyai sebuah spesifikasi yang berbeda yaitu Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal atau PBKL yang diterapkan oleh SMA Negeri 1 Sokaraja. Sekolah ini sudah memiliki kultur sekolah yang unik sejak tahun 2008. Sejalan dengan perkembangannya SMA Negeri 1 Sokaraja semakin maju dan juga dipercaya masyarakat atas penerapan kultur sekolahnya. Sekolah ini terus berupaya mengembangkan kultur yang dimiliki yaitu PBKL menjadi berkembang dan lebih baik.

Penerapan kultur PBKL batik didukung peraturan bupati Banyumas

nomor 24 tahun 2009 tentang pakaian dinas PNS dan perangkat desa di lingkungan pemerintah kabupaten Banyumas dalam rangka untuk lebih memberdayakan produk-produk industri kecil dan menengah di kabupaten Banyumas khususnya batik dan lurik Banyumas serta meningkatkan daya saing daerah. PBKL Batik SMA Negeri 1 Sokaraja memiliki akun sosial media Instagram dengan nama Batik.Smaraja dengan slogan “Bangga pakai batik, keren bisa membuat batik sendiri” dibuktikan dengan beberapa artikel diantaranya, artikel di suara Purwokerto.com (Suara Purwokerto, 2019), RRI.co.id (Siswa SMAN 1 Sokaraja Pakai Seragam Batik Karya Sendiri, 2019), Medianasional.id, Banyumaspos.com dan wacana.co berjudul “ Siswa SMA Negeri 1 Sokaraja Pakai Seragam Batik Karya Sendiri”.

Dengan demikian, SMA Negeri 1 Sokaraja memiliki kultur PBKL yang sangat kuat dan semakin maju, terlihat dari artifak fisik, kegiatan yang mengunggulkan budaya batik, seragam yang dikenakan, kewirausahaan batik dan juga lingkungan yang memadai dan mendukung, dan beberapa prestasi. Namun demikian, kultur sekolah yang unik dan kultur yang bersifat nilai-nilai, norma, dan juga peraturan-peraturan masih belum banyak diketahui oleh masyarakat luas. Dengan adanya kebijakan yang menerapkan PBKL Batik dapat menjadi salah satu cara untuk

mempertahankan budaya lokal yang kaya dengan nilai dan norma yang dapat memperkuat budaya lokal di tengah globalisasi. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan agar kultur PBKL dapat semakin dikembangkan oleh seluruh warga sekolah khususnya di SMA N 1 Sokaraja untuk meningkatkan kredibilitas sekolah dan memperkuat budaya lokal. Peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana kultur sekolah yang ada di SMA Negeri 1 Sokaraja agar nantinya dapat menjadi kebijakan yang bersifat berkelanjutan dan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam memperbaiki kultur sekolah di sekolah-sekolah yang lain dan menghindari adanya kultur negatif yang mungkin timbul.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Prastowo (2011:201) menjelaskan bahwa metode deskriptif merupakan pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian ini mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat dengan cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu termasuk hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dalam suatu fenomena. Dalam metode penelitian

ini digunakan untuk mengungkap fakta atau kejadian, objektivitas, proses, dan manusia yang berlangsung secara apa adanya pada waktu sekarang.

Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari hingga Maret 2020 di SMA Negeri 1 Sokaraja Jl. Raya Sokaraja Timur, Sokaraja Wetan, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. SMA Negeri 1 Sokaraja merupakan sekolah yang menyelenggarakan Pendidikan berbasis Keunggulan Lokal Batik (PBKL batik).

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah warga sekolah SMA Negeri 1 Sokaraja yaitu Kepala sekolah, Guru, Siswa, dan karyawan. Sedangkan objeknya yaitu kultur sekolah SMA Negeri 1 Sokaraja.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan antara lain:

Observasi (pengamatan) merupakan studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan (Warul, Saifullah, & Tabrani, 2015). Dalam penelitian ini observasi berpusat pada proses maupun hasil dari segala kegiatan atau aktivitas yang ada. Dalam hal ini peneliti akan melihat mengenai bagaimana kultur yang ada di sekolah mengenai PBKL Batik di SMA Negeri 1 Sokaraja.

Kemudian, Wawancara atau percakapan dengan maksud tertentu untuk mendapatkan informasi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi tuntutan, kepedulian dan lain-lain (Warul, Saifullah, & Tabrani, 2015). Dalam hal ini wawancara digunakan untuk menggali data melalui tanya jawab antara peneliti dan narasumber mengenai hal-hal yang berkaitan dengan Kultur Sekolah Dalam Mewujudkan Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal Batik di SMA Negeri 1 Sokaraja. Wawancara dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data mengenai peran Kepala Sekolah, Guru & Staff, serta Siswa-sisi SMA Negeri 1 Sokaraja terkait Kultur Sekolah Dalam Mewujudkan Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal Batik. Teknik berikutnya adalah Dokumentasi. Studi dokumentasi digunakan untuk mencari informasi mengenai gambaran umum Kultur Sekolah Dalam Mewujudkan Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal Batik di SMA Negeri 1 Sokaraja. Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini ialah berupa, foto-foto artifak yang ada di sekolah, peristiwa atau kegiatan warga sekolah, peraturan, buku-buku, surat edaran dan lain sebagainya yang berkaitan dengan Kultur Sekolah PBKL Batik di SMA Negeri 1 Sokaraja.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini

menggunakan model analisis data kualitatif dari Miles dan Huberman. Aktivitas analisisnya meliputi mengumpulkan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Kultur Sekolah SMA

Negeri 1 Sokaraja

Kultur sekolah adalah sebuah budaya yang terbentuk dari kebiasaan, rutinitas, dan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus di lingkungan sekolah. Kultur atau budaya tersebut dapat kita lihat setiap hari ada pula yang menjadi pedoman atau tidak bisa terlihat secara fisik oleh karena itu dijelaskan dua jenis kultur sekolah yaitu kultur fisik dan kultur non fisik.

a. Kultur Fisik SMA Negeri 1 Sokaraja

SMA Negeri 1 Sokaraja merupakan Sekolah Menengah Atas Negeri yang terletak di kecamatan Sokaraja yang terletak di Kabupaten Banyumas dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Purbalingga. SMA Negeri 1 Sokaraja sangat mudah diakses dan dari segi lokasi, tidak ditemukan kesusahan dalam mengaksesnya. Selain itu, SMA Negeri 1 Sokaraja mempunyai ciri khas tersendiri sesuai dengan program yang dimilikinya

yaitu PBKL Batik, ditunjukkan dengan ornamen batik yang kaya di sekitar sekolah misalnya dari sisi kiri dan kanan terlihat mural yang bertemakan batik, sedangkan dari depan terlihat pintu gerbang dan ornamen canting berukuran besar. Dari beberapa ciri khas batik tersebut, SMA Negeri 1 Sokaraja terbilang mempunyai keunikan tersendiri. Sekolah ini terdiri dari beberapa bangunan, seperti aula, lobi, masjid, laboratorium, perpustakaan, sanggar batik, dan taman yang mendukung sekolah ini menjadi sekolah yang asri dan hijau. Bangunan-bangunan tersebut merupakan artifak yang menjadi penggambaran dari kultur sekolah dan juga sarana yang membentuk kultur sekolah dari segi fisik. Berdasarkan uraian data dapat disimpulkan bahwa artifak fisik yang dimiliki SMA Negeri 1 Sokaraja sudah dapat dikatakan lengkap, cukup baik, serta mencukupi untuk menunjang kegiatan belajar dan mengajar di sekolah, juga mendukung terciptanya kultur sekolah di SMA Negeri Sokaraja yaitu PBKL Batik.

b. Kultur Non-Fisik SMA Negeri 1 Sokaraja

Budaya lokal dimiliki semua daerah, begitu juga di SMA Negeri 1 Sokaraja. Penelitian ini menghasilkan nilai-nilai positif yang dapat mendukung kebijakan kultur PBKL Batik yang dapat diambil salah satunya diambil dari motif-motif batik. di Banyumas terdapat beberapa motif

khas seperti, Motif batik lumbon yang hampir seluruh bagiannya berupa daun talas atau motif lumbon, Makna simbolik batik lumbon yaitu keteguh dalam pendirian tidak mudah goyah oleh godaan. Kemudian, Pring Sedapur berarti serumpun pohon bambu. Motif batik pringsedapur memiliki makna filosofi yang sangat tinggi. Tanaman bambu biasa hidup bergerombol, membentuk satu kekuatan. Bambu jika bersatu akan menjadi sebuah kekuatan, jika diurai menjadi sebuah tali yang sangat erat. Motif batik yang lain adalah babon angrem, Motif tersebut melambangkan bahwa seorang wanita yang sedang mengandung hendaknya memiliki rasa kasih sayang dan kesabaran, agar sifat tersebut dapat diwarisi oleh si anak kelak jika telah lahir. Kemudian masih ada beberapa motif lainnya seperti Jahean, khantil dan cempaka mulya. SMA Negeri 1 Sokaraja memiliki inovasi motif batik yang syarat makna baik secara estetika dan secara visual yaitu batik kluwung sumunar. Ekspresi bentuk keindahan batik Kluwung Sumunar nampak pada tekstur warnanya dengan dimensi spektrum pelangi yang terdiri dari merah, jingga, kuning, hijau, biru, nila, ungu. Melalui proses pemilihan warna dan penyemptotan yang teliti serta hati-hati, dihasilkan larikan warna yang terpilah membentuk prisma gradasi terpendar cerah. Pendar warna berlatar dua motif batik

canting cap konsisten menyiratkan citra kekhasan karya seni dengan tampilan utama dua dimensi yang elegan dan cerah. Seperti pada lazimnya batik, mencerminkan ikon-ikon visual motif tradisional. Dalam hal Batik Kluwung Sumunar tekanannya pada segi teknik pewaranaan campuran, kombinasi antara penyemprotan dan celup. Namun demikian meski terkesan sebagai kreasi batik kontemporer namun hal itu tidak mengurangi makna dan hakikat tema tradisional yang menyiratkan motif-motif tradisional batik Nusantara dengan penguatan flora dan fauna, kaya warna kaya makna. Kluwung dalam bahasa Jawa atau pelangi merupakan fenomena alam yang disebabkan oleh pembiasan cahaya. Menurut leluhur zaman dulu, fenomena ini merupakan pertanda bahwa ada bidadari dari langit yang mandi di bumi. Ide dasar penciptaan dengan mengangkat fenomena alam ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi keindahan pelangi.

Estetika spiritual pada Batik Kluwung Sumunar bisa dimaknai dari hadirnya pelangi adalah tercermin pada komposisi warnanya berbeda-beda namun selalu berdampingan. Hal ini tercermin pada kehidupan manusia untuk hidup saling berdampingan dengan rasa toleransi terhadap perbedaan satu dengan yang lainnya, disitu tercipta kedamaian dan keindahan. Fenomena kemunculan pelangi bersifat sementara dan sebentar hal ini

dimaknai hendaknya sebagai manusia sadar bahwa kehidupan di dunia hanya sementara, sehingga mampu memanfaatkan waktu yang sedikit ini untuk hal-hal bermakna.

Pembudayaan lokal batik inilah yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini dan akan dibahas secara lebih mendalam dari segi gambaran umum dan upaya-upaya sekolah serta kaitannya dengan bagaimana SMA Negeri 1 Sokaraja menjadikan PBKL ini sebagai kultur sekolah.

2. Peran warga sekolah dalam membangun kultur sekolah

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam membangun kultur sekolah peran warga sekolah terutama Kepala sekolah, guru, dan staff ialah dengan memberikan sosialisasi melalui cerita-cerita insipratif untuk membentuk karakter siswa, selain itu kegiatan PBKL juga di dukung melalui pendanaan dalam kegiatan serta bentuk dukungan yang paling mendasar ialah melalui penyusunan tata tertib yang disesuaikan dengan Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal Batik, selain itu dukungan oleh orang tua atau wali dan partisipasi siswa dalam seluruh program atau kegiatan yang berkaitan dengan PBKL Batik merupakan peran penting dalam mengembangkan kultur sekolah.

PEMBAHASAN

1. Gambaran Kultur PBKL Batik di SMA Negeri 1 Sokaraja

Berdasarkan hasil penelitian yang berupa gambaran umum SMA Negeri 1 Sokaraja. Kultur sekolah SMA N 1 Sokaraja adalah PBKL Batik yang sudah menjadi pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat dalam hal ini semua warga sekolah dan masyarakat sekitar, yang mencakup berfikir, perilaku, nilai yang berwujud fisik atau abstrak yang terwujud di SMA Negeri Sokaraja. Kultur PBKL Batik diharapkan dapat terus terwadahi dengan baik dan terus membudaya dari generasi ke generasi. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari (Efianingrum, 2013) bahwa kultur sekolah merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat, yang mencakup berfikir, perilaku, nilai yang berwujud fisik atau abstrak. Oleh karena itu, secara alami, suatu kultur akan diwariskan dari satu ke generasi selanjutnya. Kultur tersebut bisa terjadi di berbagai ranah, salah satunya adalah ranah sekolah, yang merupakan lembaga utama yang bertujuan untuk mewadahi proses transmisi kultur antar generasi tersebut.

Terdapat tiga lapisan kultur yaitu artifak dipermukaan, nilai-nilai ditengah dan asumsi sebagai dasar, seperti dinyatakan oleh Stolp dan Smith dalam (Depdiknas,

2003). Asumsi adalah dasar sebuah kultur dimana terdapat tiga lapisan kultur yaitu asumsi, nilai-nilai, dan artifak. Asumsi merupakan dasar dari terbentuknya suatu kultur yang nantinya akan menjadi pedoman kultur tersebut. PBKL batik diasumsikan budaya lokal yang cocok di terapkan di SMA Negeri 1 Sokaraja sebagai kultur sekolah. Pendiri PBKL batik mempunyai asumsi kuat dengan dasar batik dapat membudaya dengan baik di SMA karena didukung oleh adanya pengrajin batik lokal yang juga merupakan Pembina. Dengan adanya Pembina akses untuk bahan-bahan membatik ilmu sendiri sudah ada, prospek kewirausahaan bagus baik untuk kerampilan individu ataupun sekolah. Maka PBKL batik ini dijadikan sebagai kultur sekolah yang mempunyai nilai-nilai positif yang dapat dimanfaatkan dan diterapkan oleh seluruh warga sekolah bahkan masyarakat luas.

a. Gambaran Artifak Fisik SMA Negeri 1 Sokaraja

Artifak merupakan manifestasi dari nilai-nilai dan kultur sekolah yang berupa benda fisik. Terdapat beberapa artifak yang khas di SMA N 1 Sokaraja karena kultur khusus yang diterapkan yaitu PBKL Batik. Setiap sekolah memiliki pengalaman dan penggambarannya masing-masing. Hal ini sejalan dengan pernyataan Siti Irene Astuti, 2009:119-120 bahwa perbedaan pengalaman sekolah menggambarkan

adanya “keunikan” dalam dinamika budaya sekolah. “keunikan” yang dimiliki SMA N 1 Sokaraja tercermin dalam artifak atau bangunan pendukungnya. Berdasarkan penelitian, kultur PBKL di SMA Negeri 1 Sokaraja membutuhkan bangunan-bangunan fisik yang bisa mendukung berlangsungnya kultur tersebut terdiri dari Galeri batik, sanggar batik, hasil karya siswa baik yang dijual atau dipakai sendiri, *event*, dan pameran.

b. Perilaku dan Nilai-Nilai yang diterapkan oleh warga sekolah

Dalam konteks SMA N 1 Sokaraja yang menerapkan kultur PBKL Batik, terdapat perilaku dan nilai yang terbentuk. Secara umum, nilai pembudayaan budaya lokal sangatlah menonjol dalam penelitian ini. Dikarenakan oleh asumsi dan artifak yang mendukung berjalannya kultur PBKL Batik, terbentuklah perilaku dan nilai pada seluruh warga sekolah baik kepala sekolah, guru, dan siswa. Dengan diterapkannya kultur PBKL Batik ini, nilai pembudayaan budaya lokal terbentuk dan terikat kuat pada seluruh warga sekolah. Mulai dari kepala sekolah, guru, Pembina, staf, dan siswa menerapkan nilai-nilai teoritis dan secara praktis dilaksanakan seperti nilai cinta terhadap budaya lokal melalui pengenalan dan pembudayaan, nilai kreatifitas karena siswa diminta untuk membuat motif batik dan kreasi batik

sendiri, nilai keuletan dan ketrampilan, dan kemandirian.

Dengan adanya kultur PBKL Batik di SMA N 1 Sokaraja, terdapat nilai-nilai positif yang merupakan nilai tambah tersendiri bagi sekolah dan seluruh warga sekolah. Guru dan siswa mempunyai ketrampilan khusus yaitu membatik. Secara langsung dan tidak langsung, sekolah dan seluruh warga sekolah menerapkan nilai dan perilaku seperti cinta tanah air, terampil, ulet, kreatif, dan mandiri.

2. Peran Warga Sekolah dalam Membangun Kultur PBKL di SMA Negeri 1 Sokaraja

a. Usaha untuk Membudayakan Nilai-Nilai Budaya Lokal Batik

Puspitasari (2018) menyatakan bahwa implementasi kultur sekolah dapat dilihat dari faktor-faktor pendukung mulai dari guru, karyawan, siswa, orang tua siswa, sampai komite sekolah, serta penerapan program kultur sekolah berikut evaluasinya. Berdasarkan penelitian, bentuk usaha dan program yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah dalam membudayakan kultur PBKL Batik di SMA Negeri 1 Sokaraja diantaranya pembelajaran batik sudah masuk dalam kurikulum mata pelajaran diikuti kelas 10,11 dan 12, siswa wajib memakai batik hasil karya sendiri, sekolah mengadakan lomba mural batik, mengadakan dan memajang ornamen sekolah bertema batik,

menyediakan fasilitas berkaitan dengan kegiatan batik seperti sanggar batik dan galeri batik.

Usaha yang pertama adalah dengan cara memasukan PBKL batik dalam kurikulum kelas 10,11 dan 12. Dengan demikian secara otomatis siswa yang masuk akan mendapatkan pembelajaran mengenai pendidikan berbasis keunggulan lokal batik dalam pembelajarannya dilakukan 2 jam selama satu minggu. Teori yang diajarkan seperti mengenal motif-motif batik khas Banyumas dan daerah lain dan mengenal alat-alat apa saja yang digunakan pada saat proses membatik. Selanjutnya, praktik membuat batik dengan metode batik cap, batik tulis, dan batik ciprat. Kemudian, untuk siswa kelas 11, diwajibkan memakai seragam batik dengan hasil karya sendiri.

Usaha sekolah dalam membudayakan nilai-nilai budaya lokal batik adalah mengadakan lomba mural batik. Lomba tersebut diadakan setiap tahunnya dan diikuti oleh setiap kelas 10, 11 dan 12. lomba mural batik disini adalah melukis dinding yang kosong dengan motif-motif batik sehingga siswa menjadi kreatif dan semakin mengenal tentang batik dan akan tumbuh rasa cinta terhadap batik itu sendiri. Usaha berikutnya adalah sekolah menempelkan *print outdoor* motif-motif batik dan makna yang terkandung dalam motif tersebut. Motif-motif batik tersebut ditempelkan menggunakan media

berbentuk persegi panjang dengan ukuran sedang sehingga mudah dibaca. Pemasangan motif-motif batik tersebut ditempelkan berbagai sudut, seperti didepan kelas dan lorong kelas. Dari usaha yang dilakukan sekolah ini diharapkan semua warga sekolah mengetahui dan memahami makna dari motif batik tersebut. Program-program yang mewujudkan Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal Batik. Keberhasilan SMA Negeri 1 Sokaraja dalam membangun kultur sekolah tentu tidak terlepas dari adanya program yang dijalankan. Program tersebut merupakan perwujudan dari kebijakan sekolah yang ada di SMA Negeri 1 Sokaraja.

Adapun program-program yang dominan dalam membangun kultur sekolah PBKL Batik di SMA Negeri 1 Sokaraja adalah: Pertama, Pemilihan Duta Batik Pada saat hari batik nasional. Pemilihan duta batik SMA Negeri 1 Sokaraja dilakukan setiap tahun pada saat peringatan hari batik nasional pada tanggal 2 Oktober. Peserta diwajibkan memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang berkaitan dengan budaya lokal batik. Tujuan pemilihan tersebut bahwa SMA Negeri 1 Sokaraja memiliki duta batik yang mampu mempromosikan, mensosialisasikan tentang budaya batik pada masyarakat. Kedua, Ikut serta dalam pemilihan Duta Wisata Banyumas. Pemenang duta batik

SMA Negeri 1 Sokaraja akan diikuti sertakan dalam pemilihan duta wisata tingkat kabupaten maupun provinsi. Ketiga, ikut serta dalam berbagai pameran. Sebagai ajang untuk menunjukkan bahwa kreatifitas dan ketrampilan siswa. Keempat, kunjungan/studi banding tentang batik. SMA Negeri 1 Sokaraja menerima kunjungan studi banding dari berbagai instansi.

Dari data yang dipaparkan di atas SMA Negeri 1 Sokaraja memang menerapkan program-program tersebut secara rutin dan aktif sejak awal diterapkannya program PBKL batik sehingga sampai sekarang masih tetap membudaya dan terus berkembang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

SMA Negeri 1 Sokaraja secara fisik merupakan sekolah yang mempunyai kultur yang terdiri dari artifak seperti bangunan dan ruangan yang memadai dan fasilitas yang lengkap dan menunjang adanya kultur PBKL Batik. SMA Negeri 1 Sokaraja menerapkan nilai-nilai seperti pembudayaan nilai kebersihan, nilai kedisiplinan, pembudayaan nilai sopan santun, pembudayaan nilai berprestasi dan pembudayaan nilai lokal. Budaya lokal yang diterapkan di SMA Negeri 1 Sokaraja adalah budaya lokal batik atau dikenal PBKL Batik yang berdasarkan inisiasi

pendiri PBKL dan seluruh warga menyakini bahwa PBKL ini memiliki nilai-nilai positif yang dapat membudaya dengan baik. Kemudian, dari asumsi dan keyakinan tersebut, terciptalah artifak atau manifestasi dari nilai PBKL batik seperti usaha dan program pewujudan PBKL Batik. Usaha-usaha yang dilakukan untuk mewujudkan kultur PBKL batik antara lain sekolah memasukkan PBKL antara lain pemilihan Duta Batik pada saat hari batik nasional, ikut serta dalam pemilihan Duta Wisata Banyumas, ikut serta dalam berbagai pameran, dan mengadakan juga menerima kunjungan/studi banding. Dengan adanya usaha dan program yang sudah dijalankan dengan baik oleh SMA N 1 Sokaraja tersebut, hingga kini kultur PBKL batik tetap mejadi unggulan sekolah.

Saran

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut. Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi pemegang kebijakan Dapat menjadi salah satu pertimbangan dalam pengambilan kebijakan dalam hal pengembangan kultur sekolah untuk meningkatkan mutu sekolah, sehingga dapat pula dijadikan acuan bahan evaluasi dalam sekolah untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan sekolah tersebut. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan untuk sekolah dalam mengembangkan budaya lokal batik dan

mempertahankan agar terus membudaya dan membuat inovasi-inovasi baru yang sesuai dengan perkembangan zaman. Siswa di sekolah juga dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi yang kaya akan nilai-nilai dan lebih mengenal PBKL Batik. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat berkontribusi dengan menggunakan penelitian ini sebagai referensi dan mengembangkannya seperti mengangkat keunggulan lokal di berbagai daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- (2019, Februari 20). Retrieved 01 24, 2021, from Suara Purwokerto: <http://www.suarapurwokerto.com>
- Siswa SMAN 1 Sokaraja Pakai Seragam Batik Karya Sendiri. (2019, Februari 20). Retrieved 01 24, 2021, from <http://rri.co.id>
- Depdiknas. (2003). *Pedoman Pengembangan Kultur Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Menengah Umum.
- Efianingrum, A. (2013). Kultur Sekolah. *Jurnal Pemikiran Sosiologi Fisipol* Vol.2 No. 1, 22.
- Hanum, F. (2014). Pengembangan Kultur Akademik Siswa Sekolah Menengah Pertama 3 Jetis Bantul.
- Imtihan, N. (2018). Kultur Sekolah dan Kinerja Peserta Didik MAN Yogyakarta 3 Vol. 6 No 2. *Tadbir*.
- Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Kistanto, N. H. (2015). Tentang Konsep Kebudayaan. *Jurnal Kajian Kebudayaan Volume 10, No.2*, 1-11.
- Normina. (2017). Pendidikan dalam Kebudayaan. *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan Volume 15 No. 28*, 17-28.
- Puspitasari, D. A. (2018). Implementasi Kultur Sekolah di SDIT Muhammadiyah Al Kautsar Gumpang Kartasura. *Eprint UMS*.
- Ramadhani. (2019). Kultur Sekolah Berbasis Adiwiyata di Sekolah Dasar dalam Menkuatkan Karakter Peduli Lingkungan Vol 2, No 2. *Ejurnal UNDIKSHA*.
- Roemintoyo. (2013). Manajemen Kultur Sekolah. *Juernal UNS*.
- Samho, B., & Yasunari, O. (2010). *Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Tantangan Implementasinya di Indonesia Dewasa Ini*. Bandung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Katolik Parahyangan.
- Sari, N. W. (2018). Peran Kultur Sekolah Dalam Membangun Prestasi Siswa di MAN 1 Yogyakarta. *Eprint UNY*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tilaar, H. (2002). *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- W. Septiarti, M. a. (2017). Sosiologi dan Antropologi Pendidikan. In M. a. W. Septiarti, *Sosiologi dan Antropologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Waluyati, I. (2017). Pembentukan Kultur Sekolah Melalui Pembelajaran IPS

- di SMPN 5 Sape Vol7, No 1. *Jurnal Pendidikan IPS*.
- Warul, W., Saifullah, & Tabrani. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. Banda Aceh: FTK Ar-Rany Press.
- Zamroni. (2005). *Mengembangkan Kultur Sekolah Menuju Pendidikan yang Bermutu*. Universitas Negeri Yogyakarta: Pasca Sarjana.